

## Perjanjian Ilahi dan Konsep Ketuhanan sebagai Basis Keimanan dalam Agama Yahudi

Serlly Della Ressa, Rahmawati, Ahmad Jaiz

<sup>123</sup>IAIN Pontianak

Email Correspondent: [serlydellaressa@gmail.com](mailto:serlydellaressa@gmail.com), [tyhumairab0509@gmail.com](mailto:tyhumairab0509@gmail.com), [abjazza@gmail.com](mailto:abjazza@gmail.com)

Received: 03-11-2025

Revised: 06-12-2025

Accepted: 30-12-2025

### Info Artikel

### Abstract

**Keywords:** *Concept of God, Divine Covenant, Faith, Judaism*

This study aims to examine in depth the sacred covenant (*Brit*) and the concept of God as the primary foundation for the formation of faith in Judaism. In Jewish tradition, faith is not understood solely as a theological recognition of the oneness of God (YHWH), but rather as a spiritual commitment manifested through concrete obedience to divine laws. Faith is thus closely intertwined with the theological, ethical, and practical dimensions of everyday Jewish life. This study uses a qualitative approach with a literature analysis method, sourced from Jewish scriptures, classical and contemporary theological works, and scientific articles relevant to the study of divinity and the sacred covenant in Judaism. The results of the study indicate that the concept of divinity in Judaism affirms absolute monotheism that positions God as a transcendent, sacred reality, and beyond the boundaries of the material world. This view demands that believers live a law-abiding, morally disciplined, and ethically oriented life as a concrete manifestation of faith. Furthermore, the sacred covenant between God and the Israelites serves as a pillar of religious identity that shapes the collective belief patterns of the Jewish people. *Brit* is not only interpreted spiritually, but also encompasses moral and social responsibilities embodied in the practice of Torah and mitzvot. Thus, faith in Judaism is built through the integral relationship between the idea of divinity, the sacred covenant, and the practice of obedience, which simultaneously underpins the religious and ethical life of the Jewish people.

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam perjanjian suci (*Brit*) dan gagasan tentang Tuhan sebagai fondasi utama pembentukan keyakinan dalam agama Yahudi. Dalam tradisi Yahudi, keyakinan tidak dipahami semata-mata sebagai pengakuan teologis terhadap keesaan Tuhan (YHWH), melainkan sebagai komitmen spiritual yang diwujudkan melalui ketaatan konkret terhadap hukum-hukum ilahi. Keyakinan dengan demikian terjalin erat antara dimensi teologis, etis, dan praksis kehidupan sehari-hari umat Yahudi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis literatur, yang bersumber dari kitab-kitab suci Yahudi, karya-karya teologi klasik dan kontemporer, serta artikel ilmiah yang relevan dengan kajian ketuhanan dan perjanjian suci dalam Yudaisme. Hasil Penelitian ini menunjukkan

**Kata Kunci:**  
Ketuhanan, Perjanjian Ilahi, Keimanan, Agama Yahudi

bahwa konsep ketuhanan dalam agama Yahudi menegaskan monoteisme absolut yang menempatkan Tuhan sebagai realitas transenden, suci, dan melampaui batas-batas dunia material. Pandangan ini menuntut umat untuk menjalani kehidupan yang taat hukum, berdisiplin moral, dan berorientasi etis sebagai wujud nyata dari keyakinan. Lebih lanjut, perjanjian suci antara Tuhan dan bangsa Israel berfungsi sebagai pilar identitas keagamaan yang membentuk pola keyakinan kolektif masyarakat Yahudi. *Brit* tidak hanya dimaknai secara spiritual, tetapi juga memuat tanggung jawab moral dan sosial yang diwujudkan dalam pengamalan *Torah* dan *mitzvot*. Dengan demikian, keyakinan dalam agama Yahudi dibangun melalui relasi integral antara gagasan ketuhanan, perjanjian suci, dan praktik kepatuhan, yang secara simultan menopang kehidupan religius sekaligus etis umat Yahudi.

---

## Pendahuluan

Agama Yahudi dikenal sebagai salah satu agama paling kuno di dunia, dengan dasar teologis yang kokoh, khususnya dalam pemahaman tentang Tuhan dan hubungan perjanjian antara Tuhan dengan umat nya. Dalam agama ini, keimanan bukan sekadar keyakinan pada eksistensi Tuhan, melainkan juga bentuk dedikasi spiritual yang diwujudkan lewat kepatuhan pada kehendak ilahi. Tuhan dalam tradisi Yahudi dipercaya sebagai Tuhan Yang Tunggal (YHWH), yang bersifat melampaui dunia, suci, dan tidak dapat dibandingkan dengan makhluk apa pun. Konsep ini menjadi fondasi pokok dalam membentuk pola kepercayaan dan praktik religius masyarakat Yahudi.<sup>1</sup> Selain itu, ajaran Yahudi menyoroti signifikansi perjanjian suci (*Brit*) sebagai pusat hubungan antara Tuhan dan bangsa Israel. Perjanjian ini dipandang sebagai ikatan sakral yang mencakup janji serta tanggung jawab. Melalui kesepakatan dengan Abraham dan di Gunung Sinai, bangsa Israel ditetapkan sebagai umat terpilih yang berkewajiban mematuhi hukum Tuhan (*Torah*) serta melaksanakan perintah-perintah nya (*mitzvot*). Dengan cara ini, perjanjian suci bukan hanya aspek teologis, tetapi juga membentuk jati diri religius dan nilai etis kehidupan umat Yahudi.<sup>2</sup>

Konsep ketuhanan dan perjanjian suci dalam agama Yahudi saling terjalin erat dan tak terpisahkan dalam membangun keimanan. Keimanan Yahudi muncul dari pengakuan akan Tuhan Yang Tunggal sekaligus kemauan untuk hidup sesuai dengan perjanjian yang telah ditentukan. Oleh sebab itu, studi tentang perjanjian suci dan konsep ketuhanan krusial untuk memahami bagaimana keimanan dalam agama Yahudi terbentuk dan diterapkan dalam rutinitas harian. Artikel ini bermaksud menganalisis peran konsep ketuhanan dan perjanjian suci sebagai landasan utama pembentukan keimanan dalam agama Yahudi melalui metode kajian literatur. Kajian tentang agama Yahudi memegang peran krusial dalam studi agama-agama karena tradisi ini menjadi dasar utama bagi munculnya agama-agama monoteistik berikutnya. Pemikiran teologis Yahudi tidak hanya membentuk perkembangan ajaran internal, tetapi juga memberikan sumbangan besar pada diskusi tentang ketuhanan, etika, dan hukum keagamaan di tingkat global. Oleh karena itu, pemahaman mendalam terhadap kerangka keimanan Yahudi merupakan langkah penting untuk meneliti dinamika religiositas kuno yang bertahan hingga zaman sekarang. Dalam teologi Yahudi, iman tidak dianggap sebagai gagasan abstrak yang hanya berhenti pada pengakuan intelektual, melainkan sebagai kesadaran spiritual yang tercermin dalam gaya hidup yang didasarkan pada hukum ilahi.

---

<sup>1</sup> Sinergitas Pemerintah and Dan Masyarakat, "STRENGTHENING RELIGIOUS HARMONY THROUGH THE PRINCIPLE OF THE MIDDLE WAY IN INDONESIAN BUDDHISM," *Jurnal Studi Agama-Agama* 5, no. 2 (2025): 98-116:106.

<sup>2</sup> Julio Eleazer Nendissa, Ridwan Henry Simamora, and Dewi Magdalena Rotua, "Pluralisme Agama-Agama : Tantangan , Peluang , Dan Perspektif Teologis Dalam Membangun Kerukunan Umat Beragama Di Indonesia," : : *Jurnal Sosial Agama Dan Teologi Indonesia* 2, no. 2 (2025): 155-184: 161.

Hubungan antara Tuhan dan bangsa Israel terbentuk melalui interaksi sejarah yang penuh makna rohani, di mana wahyu, hukum, dan tradisi berperan sebagai sarana membangun identitas keagamaan. Dengan begitu, iman Yahudi berkembang lewat pengalaman bersama yang diwariskan dari generasi ke generasi.<sup>3</sup> Salah satu elemen pokok yang membedakan Yahudi dari keyakinan lain adalah penegasan kuat pada konsep perjanjian sakral sebagai fondasi hubungan antara Tuhan dan manusia. Perjanjian ini tidak hanya meneguhkan kekuasaan Tuhan sebagai penyampai hukum, tetapi juga menjadikan bangsa Israel sebagai pihak yang bertanggung jawab secara moral. Dalam hal ini, Torah berfungsi sebagai panduan normatif yang mengatur semua aspek kehidupan, dari ritual ibadah hingga interaksi sosial. Ini menunjukkan bahwa keimanan Yahudi bersifat menyeluruh, mencakup dimensi teologis, etis, dan sosial secara bersamaan. Kepentingan penelitian ini terletak pada perlunya memahami keimanan Yahudi secara menyeluruh, terutama melalui hubungan antara gagasan ketuhanan dan perjanjian sakral. Banyak kajian sebelumnya cenderung memisahkan diskusi tentang teologi Tuhan dari aspek hukum dan praktik keagamaan, sehingga menghasilkan pemahaman yang tidak lengkap. Padahal, dalam tradisi Yahudi, kedua elemen tersebut saling terjalin dan tidak bisa dipisahkan. Pendekatan parsial seperti ini berisiko mengurangi makna keseluruhan struktur iman Yahudi.<sup>4</sup>

Masalah utama yang dibahas dalam penelitian ini adalah bagaimana konsep Tuhan Yang Esa dan perjanjian sakral berperan sebagai landasan pembentukan keimanan dalam agama Yahudi. Pertanyaan ini meliputi cara relasi ilahi tersebut membentuk kesadaran keagamaan bangsa Israel, serta bagaimana hukum Tuhan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan menjelaskan peran perjanjian dalam membangun identitas bersama serta nilai-nilai moral yang khas bagi komunitas Yahudi. Kebaruan penelitian ini ada pada pendekatan terintegrasi yang mempelajari gagasan ketuhanan dan perjanjian sakral sebagai satu kesatuan teologis. Berbeda dari penelitian sebelumnya yang sering memisahkan kedua konsep tersebut, artikel ini menyoroti keterkaitan struktural antara iman, hukum, dan identitas keagamaan. Dengan memanfaatkan kajian literatur dari berbagai sumber teologis dan akademik, penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi konseptual dalam pengembangan studi agama Yahudi, khususnya dalam memahami keimanan sebagai sistem kehidupan yang utuh.<sup>5</sup> Melalui analisis ini, diharapkan pembaca mendapatkan wawasan lebih dalam tentang ciri-ciri keimanan Yahudi, sekaligus memahami relevansinya dalam kajian keagamaan yang lebih luas. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya bersifat deskriptif, tetapi juga analitis dalam menekankan fondasi teologis yang mendukung kelangsungan iman Yahudi dari era klasik hingga modern.

### **Metode Penelitian**

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif melalui metode penelitian pustaka (library research). Pendekatan tersebut dipilih sebab penelitian ini bertujuan untuk memahami dan mengeksplorasi secara mendalam konsep, pandangan, serta pemikiran keagamaan mengenai hubungan antara Kekristenan dan Islam, terutama dalam hal perbedaan keyakinan serta usaha membentuk kehidupan bersama yang damai. Pendekatan kualitatif menitik beratkan pada pemahaman makna, konteks, serta fenomena sosial dan keagamaan secara menyeluruh. Metode

<sup>3</sup> Toguan Rambe, "PEMIKIRAN A. MUKTI ALI DAN KONTRIBUSINYA TERHADAP KERUKUNAN ANTARUMAT BERAGAMA," *Jurnal Al-Lubb* 1, no. 1 (2016): 25–41.

<sup>4</sup> RahmadiAbd. Rahman JaferiNurul Djazimah, "Dinamika Pemikiran Sarjana Muslim Tentang Metodologi Studi Agama Di Indonesia: Kajian Terhadap Literatur Terpublikasi Tahun 1964-2012," *Jurnal Tashwir* 1, no. 2 (2013): 31–46.

<sup>5</sup> Jurnal Manajemen et al., "Nilai Spiritualitas Sayyed Hossein Nasr Dalam Manajemen Pendidikan Islam," *Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Islam* 4, no. 1 (2018): 71–90.

penelitian pustaka diterapkan karena objek penelitian berasal dari ide, pemikiran, dan pandangan teologis yang tercatat dalam literatur tertulis, sehingga memungkinkan peneliti untuk mengkaji isu tersebut secara mendalam dan terstruktur.<sup>6</sup>

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari data sekunder, yang mencakup buku-buku teologi yahudi, karya kajian agama serta filsafat, jurnal ilmiah baik nasional maupun internasional yang relevan, tulisan akademik, serta dokumen pendukung lainnya yang membahas hubungan antaragama, toleransi, dan dialog antarumat beragama. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan dokumentasi, yaitu dengan mengumpulkan, membaca, mengkaji, dan mencatat informasi penting dari berbagai literatur yang terkait.<sup>7</sup> Data yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan analisis deskriptif-analitis, yakni dengan menggambarkan data terlebih dahulu lalu menganalisisnya secara kritis untuk mengidentifikasi makna, pola, serta hubungan antarkonsep yang dibahas. Proses analisis meliputi tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, dengan hasilnya dipresentasikan dalam bentuk uraian naratif yang terstruktur untuk memberikan pandangan menyeluruh tentang hubungan Kekristenan dan Islam dalam menangani perbedaan keyakinan serta membangun kehidupan bersama yang harmonis.<sup>8</sup>

## Hasil dan Pembahasan

### A. Konsep Ketuhanan dalam Agama Yahudi

Konsep ketuhanan dalam agama Yahudi menjadi dasar teologis utama yang membentuk inti seluruh ajarannya. Agama ini menegaskan kepercayaan pada monoteisme mutlak, yakni keyakinan bahwa hanya ada satu Tuhan yang sejati dan berkuasa penuh atas seluruh jagat raya. Keyakinan ini secara keras menyangkal adanya dewa-dewa lain, baik berupa kekuatan alam, roh halus, maupun simbol buatan manusia. Monoteisme Yahudi bukan sekadar ajaran formal, melainkan juga membentuk pandangan umat Yahudi terhadap eksistensi, sejarah, dan realitas duniawi. Tuhan dalam tradisi Yahudi dikenal dengan nama YHWH, nama sakral yang memiliki status tinggi dan tidak boleh diucapkan langsung dalam kehidupan harian atau ritual. Larangan ini mencerminkan penghormatan Yahudi terhadap kesucian dan keagungan Tuhan. Oleh sebab itu, umat Yahudi memakai kata pengganti seperti Adonai atau HaShem sebagai tanda rasa hormat. Praktik ini menunjukkan bahwa Tuhan tidak boleh diperlakukan seperti benda biasa, melainkan harus didekati dengan sikap hormat, patuh, dan kesadaran spiritual yang dalam. Dalam teologi Yahudi, Tuhan dipandang sebagai Entitas abadi, tanpa permulaan atau akhir, serta tidak tergantung pada apa pun di luar diri nya.

Tuhan eksis secara mandiri dan menjadi asal mula segala keberadaan. Pandangan ini menegaskan bahwa Tuhan melampaui batas waktu dan ruang, sehingga tidak dapat diukur atau dipahami sepenuhnya oleh pikiran manusia. Keterbatasan ini justru memperkuat keyakinan pada kebesaran nya.<sup>9</sup> Konsep ketuhanan Yahudi juga menyoroti bahwa Tuhan bersifat transenden, yakni melampaui ciptaan dan bebas dari hukum alam, sekaligus imanen, yaitu hadir dan aktif dalam kehidupan manusia. Tuhan diyakini terlibat dalam perjalanan sejarah, mengawasi perbuatan

---

<sup>6</sup> M.ap. Dr. Agus Subagyo, S.ip., M.si Dr. Indra Kristian, S.ip., S.kom. and Ciqar, "Metode Penelitian Kualitatif," 2023.

<sup>7</sup> Muammar Khaddafi et al., "PENTINGNYA PEMAHAMAN METODE PENELITIAN DALAM DUNIA AKADEMIK," *Jurnal Intelek Dan Cendekianan Nusantara* 3, no. 2 (2025): 3852–59.

<sup>8</sup> Wiwin Yuliani, "METODE PENELITIAN DESKRIPTIF KUALITATIF DALAM PERSPEKTIF BIMBINGAN DAN KONSELING," *Jurnal QUANTA* 2, no. 2 (2018): 83–91, <https://doi.org/10.22460/q.v1i1p1-10.497>.

<sup>9</sup> Muhamad Hilmi Pauzian, "Konsep Tuhan Dan Ajaran Agama Yahudi," *Jurnal Studi Agama-Agama* 19, no. 02 (2023): 264–84.

manusia, serta memiliki kehendak terhadap dunia. Namun, kehadirannya tidak bersifat fisik, melainkan spiritual dan historis. Ini menunjukkan keseimbangan antara jarak ontologis Tuhan dengan kedekatan relasionalnya. Agama Yahudi tegas menolak representasi Tuhan dalam bentuk visual atau fisik. Tuhan tidak memiliki tubuh, wujud, atau bentuk yang dapat dilihat atau dibayangkan. Penolakan antropomorfisme ini bertujuan menjaga kemurnian konsep ketuhanan agar tidak disederhanakan menjadi sosok mirip manusia. Segala bentuk penyembahan pada gambar, patung, atau simbol materi dianggap bertentangan dengan prinsip ketuhanan Yahudi yang menekankan keesaan dan ketidakberbentuk Tuhan.

Selain itu, Tuhan dalam agama Yahudi dipahami sebagai Zat Yang Maha Kudus. Kesucian ini berarti Tuhan sepenuhnya terpisah dari dosa, ketidaksempurnaan, dan keterbatasan ciptaan. Kesadaran ini mendorong umat Yahudi untuk melihat Tuhan sebagai pusat spiritual yang harus dihormati melalui hidup yang penuh kesadaran religius. Kesucian Tuhan juga menegaskan perbedaan ontologis antara Tuhan dan manusia, serta menumbuhkan sikap rendah hati dalam beriman. Konsep ini juga menempatkan Tuhan sebagai pemegang otoritas tertinggi atas segala realitas. Semua peristiwa terjadi dalam pengetahuan dan kehendaknya. Tidak ada kejadian yang luput dari kuasanya. Keyakinan ini membentuk pandangan bahwa Tuhan bukan hanya pencipta awal, tetapi juga pemelihara kehidupan yang terus berperan di dunia. Tuhan dipandang sebagai sumber makna dan tujuan hidup manusia.<sup>10</sup>

Konsep ketuhanan dalam agama Yahudi menekankan bahwa hubungan manusia dengan Tuhan bersifat pribadi sekaligus kolektif. Tuhan bukan hanya Tuhan bagi individu, tetapi juga bagi komunitas yang memiliki identitas religius bersama. Meski demikian, setiap orang tetap dipanggil untuk mengenal dan menghormati Tuhan secara personal. Pandangan ini menunjukkan bahwa keimanan Yahudi meliputi aspek pribadi dan komunal yang saling melengkapi. Secara umum, konsep ketuhanan dalam agama Yahudi menggambarkan Tuhan sebagai Zat Yang Maha Esa, abadi, tidak berbentuk, Maha Kudus, transenden sekaligus imanen, serta memiliki otoritas mutlak atas alam semesta. Keyakinan ini menjadi inti teologi Yahudi dan membentuk cara umat Yahudi memahami Tuhan, diri mereka, serta posisi manusia di hadapan Yang Ilahi. Dengan memahami konsep ini, terlihat bahwa iman Yahudi berakar pada pengakuan keesaan dan kemahakuasaan Tuhan sebagai fondasi utama kehidupan religius.

Selain menjadi fondasi teologis dan etis, gagasan tentang Tuhan dalam agama Yahudi juga membentuk pandangan umat tentang keterkaitan antara manusia dan alam raya. Alam tidak dianggap sebagai entitas mandiri atau memiliki kekuatan suci, melainkan sebagai hasil ciptaan yang sepenuhnya tunduk pada kehendak Tuhan. Pandangan ini menekankan pentingnya menghormati, melestarikan, dan memanfaatkan alam dengan tanggung jawab, karena ia merupakan bagian dari susunan ilahi. Oleh karena itu, kepercayaan Yahudi mendorong sikap etis terhadap lingkungan sebagai wujud penghormatan kepada Sang Pencipta.<sup>11</sup> Gagasan tentang Tuhan dalam Yahudi juga memengaruhi pemahaman tentang harkat manusia. Manusia diyakini dibuat sesuai kehendak Tuhan dan memiliki nilai bawaan yang tidak bisa dikurangi oleh posisi sosial, kekuasaan, atau kondisi ekonomi. Akibatnya, setiap orang dianggap memiliki kewajiban moral di hadapan Tuhan. Kesadaran ini melahirkan prinsip bahwa kehidupan manusia bersifat suci dan harus dijaga dengan penuh pertanggungjawaban. Pandangan ini menjadi landasan bagi penegasan etika sosial dalam tradisi Yahudi.

---

<sup>10</sup> Achmad Tamyiz, Arsyad Shodiq, and Hizbullah Muzahid, "O f a H," *Jurnal Penelitian Guru Indonesia* 6 (n.d.): 51–60.

<sup>11</sup> Hasbi Arijal, "Problem Konsep Monoteisme Dalam," *Jurnal KALIMAH* 13, no. 1 (2015): 104–24.

Dalam hubungan antarmanusia, gagasan ketuhanan Yahudi menyoroti bahwa perbuatan sosial memiliki aspek keagamaan. Membantu orang lain, menegakkan keadilan, dan melindungi yang rentan bukan sekadar tugas kemanusiaan, tetapi juga bentuk pelayanan kepada Tuhan. Dengan begitu, iman tidak terbatas pada upacara ritual, melainkan diwujudkan melalui partisipasi aktif dalam kehidupan bermasyarakat. Ini menunjukkan bahwa gagasan ketuhanan Yahudi bersifat menyeluruh, menghubungkan iman, etika, dan tanggung jawab sosial. Gagasan ketuhanan dalam agama Yahudi juga memengaruhi pandangan umat terhadap hukum dan kepatuhan. Hukum Taurat dipahami bukan sebagai beban yang membatasi kebebasan, melainkan sebagai alat untuk mengarahkan hidup manusia agar sejalan dengan kehendak ilahi. Kepatuhan pada hukum itu dianggap sebagai ungkapan kesetiaan dan kasih kepada Tuhan. Oleh karena itu, hukum dan iman tidak dianggap bertentangan, tetapi sebagai elemen yang saling mendukung dalam kehidupan religius. Gagasan ketuhanan Yahudi juga menyediakan kerangka untuk menghadapi ketidakpastian hidup. Keyakinan pada Tuhan yang berkuasa atas segalanya menumbuhkan sikap percaya diri dan keteguhan hati. Dalam masa sulit, iman kepada Tuhan menjadi sumber kekuatan spiritual yang membantu umat Yahudi bertahan dan mempertahankan nilai-nilai kepercayaan. Pandangan ini membentuk sikap religius yang tidak mudah tergoyahkan oleh perubahan zaman atau tekanan luar.<sup>12</sup>

Dalam bidang pemikiran teologis, gagasan ketuhanan Yahudi menolak pandangan fatalistik yang mengabaikan peran manusia. Meski Tuhan diyakini berkuasa atas segalanya, manusia tetap dianggap memiliki tanggung jawab dan kebebasan moral. Hubungan antara kehendak ilahi dan tindakan manusia dipahami secara dinamis, di mana manusia diajak berpartisipasi aktif dalam mewujudkan nilai-nilai ilahi di dunia. Ini menunjukkan bahwa kepercayaan Yahudi menempatkan manusia sebagai rekan dalam menjalankan kehendak Tuhan. Secara keseluruhan, gagasan ketuhanan dalam agama Yahudi tidak hanya membentuk sistem kepercayaan, tetapi juga menciptakan kerangka hidup yang komprehensif. Tuhan dipahami sebagai inti realitas, sumber nilai, pengarah sejarah, serta tujuan akhir kehidupan manusia. Melalui gagasan ini, iman Yahudi berkembang sebagai iman yang hidup, dinamis, dan berorientasi pada tanggung jawab moral serta keterlibatan praktis dalam kehidupan. Dengan demikian, ketuhanan dalam tradisi Yahudi menjadi fondasi utama yang menghidupkan semua dimensi kehidupan umatnya, baik spiritual, sosial, maupun etis.

## **B. Makna Perjanjian Ilahi (Brit) dalam Tradisi Yahudi**

### **1. Hakikat Perjanjian Ilahi (Brit) sebagai Dasar Relasi Teologis Yahudi**

Dalam ajaran Yahudi, perjanjian ilahi atau Brit adalah gagasan teologis yang sangat penting dan tak terpisahkan dari pandangan tentang Tuhan dan manusia. Brit dilihat sebagai ikatan sakral yang didirikan berdasarkan kemauan Tuhan sendiri, bukan atas usaha manusia. Melalui perjanjian ini, Tuhan menunjukkan diri bukan hanya sebagai pencipta alam semesta, tetapi juga sebagai Tuhan yang terlibat dalam hubungan dan berkomitmen dengan umatnya. Hubungan tersebut bersifat pribadi sekaligus kolektif, karena perjanjian ilahi menghubungkan individu dan bangsa Israel sebagai keseluruhan. Esensi Brit menekankan bahwa kepercayaan Yahudi bersifat relasional. Iman tidak ada dalam ruang abstrak, melainkan muncul dari interaksi nyata antara Tuhan dan umatnya. Dalam tradisi Yahudi, Tuhan tidak dipandang sebagai entitas ilahi yang pasif, tetapi sebagai Tuhan yang berkomunikasi, membuat janji, dan mengharapkan

---

<sup>12</sup> Muhammad Afdillah, "Teologi Ibrahim Dalam Perspektif Agama Yahudi, Kristen, Dan Islam" 14, no. 1 (2016): 98–114.

tanggapan. Dengan begitu, Brit menjadi kerangka utama untuk memahami kehendak Tuhan serta kedudukan manusia dalam susunan Ilahi. Selain itu, perjanjian ilahi mencakup elemen kesetiaan dan kesinambungan. Brit tidak terbatas oleh waktu atau generasi tertentu, melainkan diturunkan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Kesadaran tentang kesinambungan ini membuat Brit sebagai fondasi identitas keagamaan Yahudi. Identitas tersebut tidak hanya ditentukan oleh aspek etnis atau budaya, tetapi terutama oleh ikatan spiritual dengan perjanjian Bersama Tuhan. Oleh karena itu, Brit bukan hanya konsep teologis, melainkan landasan eksistensial yang membentuk seluruh aspek kehidupan religius Yahudi.<sup>13</sup>

## **2. Perwujudan Perjanjian Ilahi dalam Sejarah dan Tradisi Yahudi**

Makna perjanjian ilahi atau Brit dalam ajaran Yahudi bukan sekadar gagasan abstrak, melainkan terlihat nyata dalam perjalanan sejarah bangsa Israel. Salah satu manifestasi awal perjanjian ini tercermin dalam kisah kesepakatan Tuhan dengan Abraham. Perjanjian tersebut menandai permulaan hubungan istimewa antara Tuhan dan bangsa Israel. Di sini, Tuhan berjanji memberikan keturunan dan wilayah, sedangkan Abraham diminta untuk percaya dan taat pada kehendak nya. Hal ini menunjukkan bahwa kepercayaan dan kepatuhan adalah dua elemen yang saling terkait dalam memahami Brit. Pengembangan makna perjanjian ilahi mencapai klimaknya pada peristiwa di Gunung Sinai, saat Tuhan memberikan Taurat kepada Musa. Perjanjian Sinai memiliki peran krusial karena menjadikan Brit sebagai kerangka hidup yang komprehensif. Taurat tidak hanya mengatur interaksi manusia dengan Tuhan, tetapi juga mengatur aspek sosial, moral, dan etika dalam masyarakat. Dengan begitu, perjanjian ilahi tidak hanya mengikat secara rohani, melainkan juga membentuk struktur sosial umat Yahudi. Sepanjang sejarah Yahudi, Brit berperan sebagai penghubung utama antara masa lampau, sekarang, dan mendatang. Setiap kejadian historis, baik sukses maupun kesulitan, dipandang melalui lensa perjanjian ilahi. Ketika umat menghadapi penderitaan, itu sering diartikan sebagai akibat dari pelanggaran perjanjian. Sebaliknya, saat umat mengalami pemulihan, hal itu dilihat sebagai bukti kesetiaan Tuhan pada Brit nya. Oleh karena itu, perjanjian ilahi menjadi kunci penting untuk memahami dinamika sejarah Yahudi.<sup>14</sup>

## **3. Makna Perjanjian Ilahi bagi Keimanan, Ketaatan, dan Orientasi Hidup Umat Yahudi**

Dalam tradisi Yahudi, konsep Brit secara langsung memengaruhi bagaimana umat memaknai keimanan. Keimanan tidak dianggap sebagai sikap pasif atau hanya pengakuan verbal, melainkan sebagai dedikasi hidup yang dijalankan melalui kepatuhan. Oleh sebab itu, iman Yahudi sering kali dipandang sebagai iman yang praktis, yakni iman yang harus tercermin dalam perbuatan nyata. Kepatuhan pada Taurat dan mitzvot dianggap sebagai manifestasi konkret loyalitas terhadap perjanjian suci. Makna Brit juga membentuk arah hidup umat Yahudi. Perjanjian ilahi menegaskan bahwa eksistensi manusia memiliki tujuan ketuhanan dan tidak berjalan tanpa orientasi. Setiap segi kehidupan mulai dari ritual ibadah, kegiatan sehari-hari, hingga interaksi sosial dipahami sebagai elemen dari kewajiban perjanjian. Kesadaran ini membuat kehidupan umat Yahudi penuh dengan nilai religius, sebab setiap langkah memiliki aspek perjanjian dengan Tuhan. Lebih dari itu, Brit menumbuhkan kesadaran etis yang mendalam di kalangan umat Yahudi. Perjanjian ilahi mengajarkan bahwa manusia bertanggung jawab atas perbuatannya di hadapan Tuhan. Pelanggaran terhadap norma moral tidak sekadar dianggap

---

<sup>13</sup> Yunus Pelealu, Nadia Blessy Selan and Sri Dwi Harti, "VIEWS : Jurnal Teologi & Biblika," *Jurnal Teologi Dan Biblika* 3, no. 3 (2025): 206–17.

<sup>14</sup> Adi Suhenra Sigiro Nino Sampe Tindih Sitohang, Helma Mesya C Siregar, Johannes GB Panjaitan, Kevin Boris A Marbun, "Konsep Teologi Perjanjian," *Jurnal Silib Asub* 2, no. 3 (2025): 16–22.

sebagai kesalahan sosial, tetapi juga sebagai pembangkangan terhadap perjanjian suci. Meski demikian, tradisi Yahudi menekankan bahwa Brit selalu menyediakan peluang untuk pertobatan dan pembaharuan iman. Kesetiaan Tuhan terhadap perjanjian nya menjadi sumber pengharapan dan energi spiritual bagi umat Yahudi dalam menjalani kehidupan.<sup>15</sup>

### C. Peran Perjanjian Ilahi dalam Membentuk Keimanan Yahudi

Dalam tradisi Yahudi, keimanan tidak semata-mata diartikan sebagai pengakuan internal atau keyakinan rasional tentang eksistensi Tuhan. Keimanan Yahudi secara fundamental dibangun oleh gagasan Perjanjian Suci (Brit), yakni ikatan sakral antara Tuhan dan bangsa Israel. Melalui Brit, iman tidak berhenti pada dimensi "mempercayai", tetapi mengharuskan partisipasi aktif manusia lewat kepatuhan pada kehendak Tuhan yang tercermin dalam Torah dan Mitzvot. Dengan begitu, iman dalam Yahudi bersifat aktif dan praktis, bukan sekadar konseptual. Perjanjian suci menempatkan iman dalam bingkai hubungan. Tuhan tidak hanya dilihat sebagai subjek kepercayaan, melainkan sebagai Sosok Ilahi yang terikat dalam relasi dengan umat nya. Hubungan ini saling menguntungkan: Tuhan berjanji untuk tetap setia, melindungi, dan memandu Israel, sedangkan Israel diminta untuk menjawab perjanjian itu dengan loyalitas dan kepatuhan. Oleh karena itu, iman Yahudi muncul dan berkembang dalam konteks relasi perjanjian, bukan dalam ranah abstrak yang terpisah dari realitas hidup. Keyakinan (belief) dalam iman Yahudi selalu terkait erat dengan praktik (practice).

Mempercayai Tuhan berarti memercayai kehendak nya, aturan nya, dan norma etis yang ditentukan nya. Keyakinan tersebut dianggap tidak sempurna jika tidak direalisasikan melalui kepatuhan pada Torah, yang dipandang sebagai wahyu dan panduan hidup yang diberikan Tuhan kepada Israel.<sup>16</sup> Torah bukan hanya kumpulan peraturan, tetapi merupakan manifestasi kehendak Tuhan yang menjadi fondasi identitas dan eksistensi religius umat Yahudi. Kepatuhan pada Torah dijalankan secara nyata melalui pelaksanaan Mitzvot, yaitu instruksi-instruksi Tuhan yang mengatur semua aspek kehidupan. Dalam tradisi Yahudi, Mitzvot meliputi elemen ritual, moral, sosial, dan spiritual. Kepatuhan ini tidak dimaksudkan sebagai beban, melainkan sebagai ekspresi loyalitas terhadap perjanjian suci. Dengan melaksanakan Mitzvot, umat Yahudi meneguhkan komitmennya pada Brit dan menunjukkan imannya secara konkret dalam rutinitas harian. Konsep ini menunjukkan bahwa iman Yahudi tidak memisahkan antara dimensi internal dan eksternal. Mempercayai Tuhan tanpa kepatuhan dianggap sebagai iman yang belum utuh. Sebaliknya, kepatuhan tanpa pemahaman tentang relasi perjanjian juga kehilangan esensi spiritualnya.

Oleh karena itu, iman Yahudi selalu menuntut integrasi antara hati dan perbuatan, antara keyakinan dan praktik hidup. Inilah yang membedakan iman Yahudi dari pandangan iman yang hanya fokus pada pengakuan doktrinal. Perjanjian suci juga membentuk pemahaman bahwa kepatuhan bukanlah cara untuk "memperoleh" perjanjian, melainkan tanggapan terhadap perjanjian yang telah lebih dulu diberikan oleh Tuhan. Bangsa Israel tidak patuh agar menjadi umat terpilih, tetapi patuh karena mereka telah dipilih dan diikat dalam perjanjian. Sudut pandang ini menegaskan bahwa kepatuhan dalam Yahudi berasal dari kasih dan loyalitas Tuhan, bukan dari usaha manusia untuk mencapai keselamatan melalui tindakan saja. Selain itu, perjanjian suci membuat iman Yahudi bersifat kolektif. Kepatuhan pada Torah dan Mitzvot tidak hanya memengaruhi individu, tetapi juga membentuk kehidupan bersama umat Yahudi sebagai

---

<sup>15</sup> Maxsi Tupamahu, "Konsep Kovenan Dalam Perjanjian Lama: Analisis Kitab Pentateukh Dari Perspektif Historis Dan Teologis," *Jurnal Ilmiah Teologi Dan Pendidikan Kristen* 3, no. 4 (2025): 1–16.

<sup>16</sup> Serepina Devanto Kurniawan Hinna Ndulla, Hosea Theopani Doloksaribu, Wolvy Elopore and Yoshika Hasibuan, "Relasi Hukum Taurat Dan Anugerah Dalam Perjanjian Lama," 2024.

komunitas perjanjian. Iman tidak dipahami secara egois, melainkan sebagai tanggung jawab bersama untuk mempertahankan loyalitas terhadap perjanjian Tuhan. Dengan demikian, iman Yahudi selalu terwujud dalam kehidupan sosial dan religius komunitas, bukan hanya dalam hubungan pribadi antara individu dan Tuhan.

Dalam konteks ini, iman Yahudi juga berperan sebagai panduan hidup. Perjanjian suci memberikan orientasi dan sasaran bagi eksistensi umat Yahudi, yaitu hidup selaras dengan kehendak Tuhan dan merefleksikan nilai-nilai ilahi di dunia. Kepatuhan pada Torah dan Mitzvot menjadi alat untuk mewujudkan kehendak Tuhan dalam realitas sehari-hari. Dengan begitu, iman tidak hanya menghubungkan manusia dengan Tuhan, tetapi juga mendorong manusia untuk hidup secara etis, bertanggung jawab, dan bermakna. Dengan demikian, fungsi perjanjian suci dalam membentuk keimanan Yahudi sangat krusial. Iman dipahami sebagai paduan antara percaya dan taat, antara pengakuan iman dan pelaksanaan kehendak Tuhan. Torah dan Mitzvot menjadi instrumen utama bagi umat Yahudi untuk mengalami imannya secara praktis. Melalui loyalitas terhadap perjanjian suci, iman Yahudi tidak hanya menjadi keyakinan spiritual, tetapi juga menjadi landasan pembentukan kehidupan religius, etis, dan komunal umat Yahudi secara keseluruhan.<sup>17</sup>

Perjanjian ilahi dalam tradisi Yahudi berperan sebagai kerangka pokok yang membentuk pola kepercayaan umat secara menyeluruh. Keyakinan pada Tuhan tidak berkembang secara abstrak atau spekulatif, melainkan berpangkal pada hubungan yang telah ditentukan melalui kesepakatan suci antara Tuhan dan bangsa Israel. Hubungan ini menempatkan iman bukan sekadar sebagai pengakuan batin, tetapi sebagai komitmen hidup yang konkret. Oleh karena itu, kepercayaan Yahudi selalu berfokus pada partisipasi aktif dalam melaksanakan kehendak ilahi. Melalui perjanjian ilahi, kepercayaan Yahudi mendapatkan struktur yang terang. Iman tidak dipahami hanya sebagai perasaan percaya, melainkan sebagai kesiapan untuk hidup sesuai dengan pedoman yang telah ditetapkan. Kesetiaan pada perjanjian mengharuskan umat menyelaraskan pemikiran, perilaku, dan tindakan dengan nilai-nilai yang tercantum dalam Torah dan Mitzvot. Akibatnya, iman dan kepatuhan tidak pernah dipisahkan, tetapi dianggap sebagai dua elemen yang saling mendukung dalam kehidupan religius. Perjanjian ilahi juga membentuk orientasi kepercayaan yang berkelanjutan.

Kepercayaan tidak berakhir pada satu peristiwa sejarah, melainkan diwariskan dan dijalani secara terus-menerus oleh setiap generasi. Kesadaran tentang keterkaitan antargenerasi ini menumbuhkan pemahaman bahwa iman merupakan tanggung jawab bersama. Setiap generasi memiliki tugas untuk memelihara, menafsirkan, dan menerapkan perjanjian tersebut dalam konteks zamannya sendiri.<sup>18</sup> Selain itu, perjanjian ilahi membentuk kepercayaan Yahudi yang bersifat praktis. Keyakinan pada Tuhan diwujudkan melalui perbuatan nyata dalam kehidupan harian. Pelaksanaan hukum agama, ibadah, serta sikap etis dianggap sebagai manifestasi konkret dari kesetiaan pada perjanjian. Dengan demikian, iman tidak dinilai dari pengakuan verbal saja, tetapi dari konsistensi hidup yang mencerminkan nilai-nilai ilahi. Peran perjanjian ilahi juga tampak dalam pembentukan kesadaran moral umat Yahudi.

Kepercayaan yang muncul dari perjanjian mendorong umat untuk bertindak secara bertanggung jawab, baik kepada Tuhan maupun kepada sesama manusia. Kesadaran ini menegaskan bahwa setiap perbuatan memiliki implikasi religius. Dengan kata lain, iman Yahudi

---

<sup>17</sup> Bonnarty Steven Silalahi, "Keluaran 6 : 1-6 Sebagai Paradigma Teologi Penebusan Dalam Perjanjian Lama," *Jurnal Teologi Dan Misi* 5, no. 1 (2025): 58–78.

<sup>18</sup> Joko Priyono, Andarias Pangngaroan, and Rahel Rati Sarungallo, "Makna Kesetiaan Dalam Perjanjian Allah : Analisis Kontekstual Kitab Hosea," *Jurnal Ilmiah Tafsir Alkitab* 1, no. 2 (2024): 167–80.

menempatkan manusia sebagai pelaku moral yang bertanggung jawab dalam susunan ilahi. Lebih lanjut, perjanjian ilahi membentuk kepercayaan yang dinamis. Meski fondasi perjanjian tetap, cara menghayatinya berkembang melalui refleksi, interpretasi, dan pengalaman historis umat. Dinamika ini menunjukkan bahwa iman Yahudi tidak statis, melainkan terus diperbaharui tanpa meninggalkan akar teologisnya. Proses ini memungkinkan umat Yahudi tetap setia pada perjanjian sambil menghadapi perubahan sosial dan budaya.<sup>19</sup>

Dalam aspek spiritual, perjanjian ilahi juga menumbuhkan rasa kedekatan dengan Tuhan. Kepercayaan tidak hanya didasari rasa takut atau kepatuhan formal, tetapi juga kesadaran tentang keterikatan relasional. Tuhan dipahami sebagai pihak yang setia pada janjinya, sehingga umat didorong untuk membalas kesetiaan tersebut melalui hidup yang berorientasi pada nilai-nilai ilahi. Relasi ini memperkuat dimensi spiritual iman Yahudi. Secara keseluruhan, perjanjian ilahi berfungsi sebagai fondasi yang membentuk kepercayaan Yahudi secara utuh. Iman berkembang sebagai kesatuan antara keyakinan, kepatuhan, tanggung jawab moral, serta penghayatan kehidupan sehari-hari. Melalui perjanjian tersebut, kepercayaan Yahudi tidak hanya menjadi keyakinan teologis, tetapi juga menjadi kerangka hidup yang memandu umat untuk menjalani kehidupan yang sejalan dengan kehendak Tuhan.<sup>20</sup>

#### **D. Implikasi Keimanan dalam Kehidupan Umat Yahudi**

Keimanan dalam tradisi Yahudi tidak dianggap sebagai keyakinan yang pasif atau hanya terbatas pada aspek spiritual pribadi. Sebaliknya, iman Yahudi memiliki dampak luas dan konkret dalam rutinitas harian umatnya. Keimanan yang didasarkan pada konsep ketuhanan yang tunggal dan perjanjian suci (Brit) membentuk pola pikir, perilaku, dan tindakan umat Yahudi di berbagai bidang kehidupan, baik personal, sosial, maupun etis. Dengan begitu, iman menjadi landasan utama yang mengarahkan seluruh arah hidup umat Yahudi. Salah satu dampak utama keimanan Yahudi tampak dalam tanggung jawab etis. Umat Yahudi percaya bahwa kehidupan mereka berada dalam bingkai perjanjian dengan Tuhan, sehingga setiap perbuatan memiliki dimensi religius dan moral. Kesadaran ini menumbuhkan sikap bertanggung jawab untuk hidup sesuai kehendak Tuhan yang tercermin dalam Torah dan Mitzvot. Moralitas dalam Yahudi bukan sekadar aturan sosial, tetapi merupakan manifestasi loyalitas terhadap Tuhan. Oleh karena itu, perbuatan baik dan buruk selalu dikaitkan dengan hubungan manusia dengan Tuhan. Keimanan Yahudi juga sangat memengaruhi kehidupan etis umatnya. Etika Yahudi menyoroti nilai-nilai seperti keadilan (*tzedek*), kebenaran, integritas, dan perhatian terhadap sesama. Nilai-nilai ini dipahami sebagai instruksi Tuhan yang harus direalisasikan dalam realitas.<sup>21</sup>

Dalam pandangan Yahudi, mustahil seseorang mengklaim beriman kepada Tuhan tetapi mengabaikan keadilan dan kemanusiaan. Dengan demikian, iman selalu mengharuskan partisipasi aktif dalam membangun relasi yang adil dan bermartabat dengan orang lain. Dampak keimanan juga terlihat dalam kehidupan sosial dan kolektif umat Yahudi. Keimanan tidak bersifat individual, melainkan dijalani dalam komunitas. Umat Yahudi melihat diri mereka sebagai bagian dari umat perjanjian yang memiliki kewajiban bersama untuk mempertahankan nilai-nilai keimanan. Tradisi ibadah, perayaan hari raya keagamaan, serta praktik hukum Taurat dilakukan secara bersama dan

---

<sup>19</sup> Hasbi Siddiq, "Relasi Sosial Yahudi Dan Islam," *Tasamuh: Jurnal Studi Islam* Vol. 7, no. No. 2 (2015): 235-255: 236, <https://doi.org/http://ejournal.stain.sorong.ac.id/index.php/tasamuh>.

<sup>20</sup> Feri Aman Mendrofa, "MEMPERTEMUKAN PERJANJIAN SINAI KEPADA MASYARAKAT GEREJA," *JURNAL TABGHA* 3, no. 1 (2022): 1-9.

<sup>21</sup> Magdalena Susanty, Aprianty, Riniwati, "Implikasi Praktik Pendidikan Orang Yahudi Pasca Pembuangan Ke Babel Bagi Pendidikan Kristen Masa Kini," *Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 1, no. 1 (2020): 25-38.

memperkuat solidaritas kelompok. Dengan begitu, iman berperan sebagai pengikat sosial yang menjaga kelangsungan identitas dan kehidupan bersama umat Yahudi. Dalam konteks rutinitas harian, keimanan Yahudi juga memengaruhi gaya hidup dan kebiasaan. Praktik-praktik seperti menjaga Sabat, aturan makan (*kashrut*), dan berbagai perintah ritual lainnya bukan hanya bentuk kepatuhan formal, tetapi merupakan ekspresi iman yang hidup. Melalui kegiatan tersebut, umat Yahudi merasakan kehadiran Tuhan dalam irama kehidupan sehari-hari. Iman tidak terbatas pada tempat ibadah, tetapi terintegrasi dengan aktivitas seperti bekerja, makan, dan berinteraksi dengan orang lain.<sup>22</sup>

Keimanan Yahudi melahirkan gagasan penting bernama *Tikkun Olam*, yaitu tanggung jawab manusia untuk “memperbaiki dunia.” Gagasan ini menegaskan bahwa iman tidak hanya fokus pada keselamatan pribadi atau kehidupan religius internal, tetapi juga pada perbaikan kondisi dunia secara menyeluruh. Umat Yahudi dipanggil untuk berkontribusi dalam menciptakan dunia yang lebih adil, damai, dan manusiawi. Melalui aksi sosial, perhatian terhadap kaum rentan, serta upaya menegakkan keadilan, iman diwujudkan dalam bentuk tanggung jawab sosial yang nyata. Dampak keimanan juga meliputi sikap terhadap penderitaan dan tantangan hidup. Sejarah panjang umat Yahudi yang sarat dengan kesulitan dan pengasingan membentuk pemahaman iman yang kuat. Keimanan membantu umat Yahudi memaknai penderitaan sebagai bagian dari perjalanan hidup dalam hubungan dengan Tuhan. Meski menghadapi kesulitan, iman tetap menjadi sumber pengharapan dan keteguhan untuk bertahan serta menjaga loyalitas terhadap perjanjian suci. Dalam bidang pendidikan dan pewarisan nilai, keimanan Yahudi juga memiliki dampak signifikan. Umat Yahudi menekankan pendidikan agama sejak usia dini sebagai cara untuk menanamkan iman, nilai moral, dan identitas religius kepada generasi mendatang.<sup>23</sup>

Pewarisan iman tidak hanya melalui pengajaran formal, tetapi juga melalui contoh hidup dan praktik keagamaan dalam keluarga.<sup>24</sup> Dengan demikian, iman tidak hanya dipertahankan pada satu generasi, tetapi diteruskan secara berkesinambungan sebagai bagian dari kehidupan umat. Secara umum, dampak keimanan dalam kehidupan umat Yahudi menunjukkan bahwa iman bukanlah gagasan abstrak yang terpisah dari realitas hidup. Keimanan membentuk pandangan dunia, sikap moral, hubungan sosial, serta tanggung jawab umat Yahudi terhadap dunia. Melalui iman yang diwujudkan dalam kepatuhan, etika, dan kepedulian sosial, umat Yahudi menghayati relasi mereka dengan Tuhan secara praktis dalam rutinitas harian. Dengan begitu, keimanan menjadi fondasi utama yang menjiwai seluruh aspek kehidupan umat Yahudi, baik secara pribadi maupun kolektif.<sup>25</sup>

### **Kesimpulan**

Perjanjian Ilahi (*brit*) dan gagasan tentang ketuhanan merupakan dua landasan teologis pokok yang saling terhubung dan tak terpisahkan dalam membentuk kepercayaan agama Yahudi. Gagasan ketuhanan Yahudi menegaskan monoteisme absolut melalui pengakuan terhadap YHWH sebagai satu-satunya Tuhan yang Esa, kekal, tanpa wujud, Mahasuci, serta memiliki kekuasaan penuh atas seluruh ciptaan. Keyakinan ini bukan sekadar menjadi dasar teologis, tetapi juga membentuk pandangan umat Yahudi terhadap realitas, sejarah, dan hubungan manusia dengan

---

<sup>22</sup> Hafitzah, Nabila Abdullah Muslich Rizal Maulana, Marsha Camila, Meisin Imanda Putri, and Nailatu Lutfiyah Sidqi, “TORAH SEBAGAI KITAB SUCI YUDAISME : KONSEP DAN KLASIFIKASI,” *Jurnal Studi Agama-Agama* 3, no. 1 (2022): 35–49, <https://doi.org/10.22373/arj.v3i1.15049>.

<sup>23</sup> Puzian, “Konsep Tuhan Dan Ajaran Agama Yahudi.”

<sup>24</sup> Sri Lina B.L. Simorangkir, “Memahami Penerapan Taurat Pada Masa Yesus Dan Implikasinya Dalam Menghayati Firman Tuhan Pada Masa Kini,” *Jurnal Teologi Berita Hidup* 2, no. 2 (2020): 16–32.

<sup>25</sup> Afdillah, “Teologi Ibrahim Dalam Perspektif Agama Yahudi, Kristen, Dan Islam.”

Yang Ilahi. Dalam konteks ini, perjanjian ilahi berperan sebagai bentuk relasi istimewa antara Tuhan dan bangsa Israel. Perjanjian yang dimulai dengan Abraham dan dikuatkan secara bersama di Sinai menempatkan umat Yahudi sebagai komunitas perjanjian yang memiliki kewajiban religius, moral, dan etis. Brit tidak hanya dipahami sebagai janji satu arah dari Tuhan, melainkan sebagai ikatan timbal balik yang menuntut kesetiaan, kepatuhan, serta komitmen hidup sesuai dengan kehendak Ilahi yang tercantum dalam Torah dan mitzvot.

Kepercayaan dalam tradisi Yahudi dengan demikian tidak berakhir pada pengakuan iman secara teologis, tetapi diwujudkan dalam kepatuhan nyata dan praktik kehidupan harian. Iman dipahami sebagai kesatuan antara keyakinan pada Tuhan dan pelaksanaan perintah-Nya, yang tercermin dalam etika sosial, tanggung jawab moral, serta kepedulian terhadap sesama dan dunia. Prinsip-prinsip seperti keadilan (tzedek), kasih (chesed), dan perbaikan dunia (Tikkun Olam) menunjukkan bahwa kepercayaan Yahudi memiliki orientasi praktis yang berdampak langsung pada kehidupan sosial dan kemanusiaan. Dengan begitu, dapat disimpulkan bahwa perjanjian ilahi dan gagasan ketuhanan dalam agama Yahudi membentuk suatu kerangka kepercayaan yang menyeluruh, terintegrasi, dan berfokus pada tindakan. Keduanya menjadi dasar yang memandu umat Yahudi dalam memahami Tuhan, menjalani kehidupan beragama, serta berperan aktif dalam menjaga nilai-nilai moral dan keadilan dalam kehidupan bersama. Seluruh ajaran ini menunjukkan bahwa kepercayaan Yahudi bersifat dinamis, berpangkal pada hubungan perjanjian dengan Tuhan, dan diwujudkan secara nyata dalam kehidupan individu maupun komunitas.

#### Daftar Pustaka

- Afdillah, Muhammad. "Teologi Ibrahim Dalam Perspektif Agama Yahudi, Kristen, Dan Islam" 14, no. 1 (2016): 98–114.
- Arijal, Hasbi. "Problem Konsep Monoteisme Dalam." *Jurnal KALIMAH* 13, no. 1 (2015): 104–24.
- Devanto Kurniawan Hinna Ndulla, Hosea Theopani Doloksaribu, Wolvy Elopore, Serepina, and Yoshika Hasibuan. "Relasi Hukum Taurat Dan Anugerah Dalam Perjanjian Lama," 2024.
- Djazimah, RahmadiAbd. Rahman JaferiNurul. "Dinamika Pemikiran Sarjana Muslim Tentang Metodologi Studi Agama Di Indonesia: Kajian Terhadap Literatur Terpublikasi Tahun 1964-2012." *Jurnal Tashwir* 1, no. 2 (2013): 31–46.
- Dr. Agus Subagyo, S.ip., M.si Dr. Indra Kristian, S.ip., S.kom., M.ap., and Ciqar. "Metode Penelitian Kualitatif," 2023.
- Hafitzah, Nabila Abdullah Muslich Rizal Maulana, Marsha Camila, Meisin Imanda Putri, and Nailatu Lutfiyah Sidqi. "TORAH SEBAGAI KITAB SUCI YUDAISME : KONSEP DAN KLASIFIKASI." *Jurnal Studi Agama-Agama* 3, no. 1 (2022): 35–49.  
<https://doi.org/10.22373/arj.v3i1.15049>.
- Khaddafi, Muammar, Darma Dewi, Rona Juliyandan, Roza Sahara, and Mutia Arami. "PENTINGNYA PEMAHAMAN METODE PENELITIAN DALAM DUNIA AKADEMIK." *Jurnal Intelek Dan Cendekiawan Nusantara* 3, no. 2 (2025): 3852–59.
- Manajemen, Jurnal, Pendidikan Islam, Program Pascasarjana, Manajemen Pendidikan, Islam Universitas, Pesantren Tinggi, Darul Ulum, and Jombang Indonesia. "Nilai Spiritualitas Sayyed Hossein Nasr Dalam Manajemen Pendidikan Islam." *Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Islam* 4, no. 1 (2018): 71–90.
- Mendrofa, Feri Aman. "MEMPERTEMUKAN PERJANJIAN SINAI KEPADA MASYARAKAT GEREJA." *JURNAL TABGHA* 3, no. 1 (2022): 1–9.
- Nendissa, Julio Eleazer, Ridwan Henry Simamora, and Dewi Magdalena Rotua. "Pluralisme Agama-Agama : Tantangan , Peluang , Dan Perspektif Teologis Dalam Membangun Kerukunan Umat Beragama Di Indonesia." : *Jurnal Sosial Agama Dan Teologi Indonesia* 2, no. 2 (2025): 155-184: 161.

- Nino Sampe Tindih Sitohang, Helma Mesya C Siregar, Johanes GB Panjaitan, Kevin Boris A Marbun, Adi Suhenra Sigiro. "Konsep Teologi Perjanjian." *Jurnal Silib Asub* 2, no. 3 (2025): 16–22.
- Pauzian, Muhamad Hilmi. "Konsep Tuhan Dan Ajaran Agama Yahudi." *Jurnal Studi Agama-Agama* 19, no. 02 (2023): 264–84.
- Pelealu, Nadia Blessy Selan, Yunus, and Sri Dwi Harti. "VIEWS : Jurnal Teologi & Biblika." *Jurnal Teologi Dan Biblika* 3, no. 3 (2025): 206–17.
- Pemerintah, Sinergitas, and Dan Masyarakat. "STRENGTHENING RELIGIOUS HARMONY THROUGH THE PRINCIPLE OF THE MIDDLE WAY IN INDONESIAN BUDDHISM." *Jurnal Studi Agama-Agama* 5, no. 2 (2025): 98-116:106.
- Priyono, Joko, Andarias Pangngaroan, and Rahel Rati Sarungallo. "Makna Kesetiaan Dalam Perjanjian Allah : Analisis Kontekstual Kitab Hosea." *Jurnal Ilmiah Tafsir Alkitab* 1, no. 2 (2024): 167–80.
- Rambe, Toguan. "PEMIKIRAN A. MUKTI ALI DAN KONTRIBUSINYA TERHADAP KERUKUNAN ANTARUMAT BERAGAMA." *Jurnal Al-Lubb* 1, no. 1 (2016): 25–41.
- Siddiq, Hasbi. "Relasi Sosial Yahudi Dan Islam." *Tasamuh: Jurnal Studi Islam* Vol. 7, no. No. 2 (2015): 235-255: 236.  
<https://doi.org/http://ejournal.stain.sorong.ac.id/indeks.php/tasamuh>.
- Silalahi, Bonnarty Steven. "Keluaran 6 : 1-6 Sebagai Paradigma Teologi Penebusan Dalam Perjanjian Lama." *Jurnal Teologi Dan Misi* 5, no. 1 (2025): 58–78.
- Simorangkir, Sri Lina B.L. "Memahami Penerapan Taurat Pada Masa Yesus Dan Implikasinya Dalam Menghayati Firman Tuhan Pada Masa Kini." *Jurnal Teologi Berita Hidup* 2, no. 2 (2020): 16–32.
- Susanty, Aprianty, Riniwati, Magdalena. "Implikasi Praktik Pendidikan Orang Yahudi Pasca Pembuangan Ke Babel Bagi Pendidikan Kristen Masa Kini." *Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 1, no. 1 (2020): 25–38.
- Tamyiz, Achmad, Arsyad Shodiq, and Hizbullah Muzahid. "O f a H." *Jurnal Penelitian Guru Indonesia* 6 (n.d.): 51–60.
- Tupamahu, Maxsi. "Konsep Kovenan Dalam Perjanjian Lama: Analisis Kitab Pentateukh Dari Perspektif Historis Dan Teologis." *Jurnal Ilmiah Teologi Dan Pendidikan Kristen* 3, no. 4 (2025): 1–16.
- Yuliani, Wiwin. "METODE PENELITIAN DESKRIPTIF KUALITATIF DALAM PERSPEKTIF BIMBINGAN DAN KONSELING." *Jurnal QUANTA* 2, no. 2 (2018): 83–91. <https://doi.org/10.22460/q.v1i1p1-10.497>.